

PROBLEMATIKA PERNIKAHAN MAHASISWI
(Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat- Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi S.Sos**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
NUR AINI HANIFAH
NIM. 1423101081

**PROGAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PROBLEMATIKA MENIKAH MAHASISWA
(Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)

Nur Aini Hanifah
NIM: 1423101081

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Menikah adalah fitrah manusia. Dengan menikah, manusia akan menjadi makhluk yang paripurna. Menikah adalah tanda bahwa cinta harus diabadikan. Akan tetapi, untuk sampai pada jenjang pernikahan, modal cinta saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik jasmani maupun rohani. Karena itulah, apabila manusia hanya mengedepankan cinta saja, banyak problematika yang akan dihadapi. Banyak contoh kasus yang terjadi dalam kehidupan, individu yang memutuskan untuk menikah hanya bermodalkan cinta, pada akhirnya akan mengalami banyak rintangan, tidak terkecuali mahasiswa. Dalam konteks ini, fenomena menikah pada mahasiswa sudah tidak lagi tabu untuk dilakukan. IAIN Purwokerto contohnya. Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa kasus pernikahan pada mahasiswa yang terjadi, khususnya di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan riset terkait dengan “Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)”. Teori dan Metode yang digunakan dalam riset ini adalah teori Problematika Menikah yang meliputi Problem Akademik, Problem Ekonomi, dan Problem Psikologis. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang penulis ambil. Metode analisis datanya adalah deskriptif kualitatif, sehingga data yang diperoleh akan penulis deskripsikan sesuai dengan teori problematika menikah yang penulis gunakan.

**Kata Kunci : Problematika Menikah, Mahasiswi, Prodi Bimbingan Konseling
Islam IAIN Purwokerto**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Mahasiswa	18
B. Pernikahan	20

C. Problematika Menikah pada Mahasiswa.....	23
1. Problematika Akademik.....	24
2. Problematika Psikologis.....	24
a. Kecemasan	26
b. Stress	27
c. Depresi	27
3. Problematika Ekonomi.....	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data.....	37
 BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data Informan	39
B. Analisis Data	41
1. Informan Satu (YS)	41
2. Informan Dua(US).....	58
3. Informan Tiga (LD).....	69
4. Informan Empat (UJ)	73
 BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	79

B. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Hasil Wawancara
2. Dokumentasi
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan sempurna yang diridhoi Allah SWT dan dari sanalah terwujudnya rumah tangga bahagia yang menelurkan keluarga sejahtera. Kesejahteraan hidup lahir batin menjadi idaman setiap keluarga dan itulah yang menjadi pokok keutamaan hidup. Pernikahan juga diatur dalam Undang-Undang pemerintahan yang lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan.

Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yakni antara usia 18-22 tahun. Tugas perkembangan adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh individu pada suatu tahap perkembangan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus mempertimbangkan orang tua.¹

¹Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1 (*Marriage Among Undergraduate Students*), dalam *Jurnal Proyeksi Vol. 6(2)*, hal. 21-33. Diakses pada 08 Oktober 2017 pukul 12.37 WIB.

Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan, baik di dunia maupun di akhirat.²

Usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia 18-22 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Strata 1 (S1). Sebagian besar golongan dewasa awal, muda sedang, atau telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka merasa segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaan. Namun, menikah selagi masih menjalankan kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi *trend* di kalangan generasi muda. Kebanyakan masyarakat masih memandang aneh mahasiswi yang memutuskan untuk menikah di saat masih kuliah. Bagi mereka saat masih kuliah dianggap keputusan yang tak berdasar. Di lain pihak, hasil penelitian sosial yang dipublikasikan cukup mengisik kekhawatiran para orangtua. Mereka khawatir anak-anak mereka masuk

²Acep Aziz Ansori, "Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1", *Skripsi*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 2. Diakses pada 08 Oktober 2017 pukul 12.54 WIB.

dalam 20% dari 1.000 remaja yang pernah melakukan seks bebas.³ Dalam Hadist:⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ . (رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بِالصَّوْمِ)

“Rasullullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Wahai para pemuda, siapa saja diantara kamu sudah mampu (lahir dan bathin) untuk berkeluarga, maka kawinlah. Sesungguhnya hal yang demikian lebih memelihara pandangan mata, memelihara kehormatan, dan barang siapa yang belum mampu untuk berkeluarga, dianjurkan baginya untuk berpuasa, karena hal itu akan menjadi pelindung dari segala perbuatan memperturutkan syahwat.” (HR. Muntafaqq ‘alaihi)”

Hadits nabi di atas merepresentasikan regulasi yang cukup ketat persoalan menikah dalam Islam, khususnya bagi para pemuda. Akan tetapi, dalil tersebut pada kenyataannya belum diindahkan, sebagai spirit primordialisme dalam beragama. Islam mengatur tata cara pernikahan sampai dengan hukum waris dengan ideal, agar kehidupan manusia bisa berlangsung secara proporsional.

Namun, kenyataan di lapangan berbicara lain. Berdasarkan riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja di Jakarta yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2005 menyebutkan ada beberapa persen pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Belum lagi *Plessure* dari temannya, misalnya pendapat yang menyatakan kalau masih perawan

³Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, “Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1 (*Marriage Among Undergraduate Students*), *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6(2), hal. 23. Diakses pada 08 Oktober 2017 pukul 12.37 WIB.

⁴Mas’oed Abidin, *Permasalahan dan Bimbingan Pernikahan dalam Islam*. Dapat dilihat di Masoedabidin.com, di akses pada 02 Juni 2017 pukul 06.37 WIB.

berarti kuno. Survei yang dilakukan BKKBN tahun 2008 menyebut 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Dari hasil survei yang dilakukan Annisa Foundation tahun 2006 ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks. Makin terbukanya akses informasi ditambah tekanan dari lingkungan diyakini menjadi penyebab banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah. Perilaku seks bebas atau pranikah di kalangan remaja dan pelajar di Indonesia, akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan peningkatan. Bahkan, pelaku beberapa di antaranya adalah pelajar SMP dan SMA. Mereka tidak segan-segan mempublikasikan aksi tidak senonoh mereka melalui telepon seluler dan internet.⁵

Fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan generasi muda Indonesia yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berkembangnya laju pembangaunan dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pemerintah harus bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam mengawasi setiap individu (pemuda) yang memutuskan untuk melaksanakan pernikahan di usia kuliah, sekalipun menikah adalah fitrah manusia. Pengawasan itu harus dilakukan agar mahasiswi yang memutuskan untuk melaksanakan pernikahan tidak terganggu proses akademiknya. Untuk itu, di bawah ini penulis menyajikan data awal riset, guna memberikan gambaran tentang fenomena menikah pada saat menjadi mahasiswi.

⁵Aula Nuriswati, "Problematika Akademik Mahasiswa STAIN Salatiga yang Sudah Menikah", *Skripsi*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2012), hal. 1. Diakses pada 31 Mei 2017 pukul 12.15 WIB.

Beberapa mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah melakukan pernikahan pada masa studi. Ada yang menikah pada awal kuliah, pertengahan kuliah, dan akhir perkuliahan. Objek yang akan penulis kaji disini adalah mahasiswi prodi Bimbingan dan Konseling Islam semester empat dan delapan. Dari observasi awal penulis, menemukan beberapa problematika yang dialami oleh mereka, di antaranya; problem akademik, problem psikologis, dan problem ekonomi. Problematika akademik adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, terutama dalam bidang akademik yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa maupun mahasiswi.⁶ Problem psikologis dengan ciri-ciri yang paling pokok adalah mengenai pola-pola sikap, pola pikir dan pola perilaku.⁷ Adapun ditinjau dari problem ekonomi, bahwa keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan. untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.⁸

Seseorang yang sudah melakukan pernikahan pasti memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang maka akan berubah menjadi status sudah menikah. Jika sebelumnya berstatus sebagai mahasiswi maka akan bertambah statusnya menjadi anggota

⁶Aula Nuriswati, ..., hal. 39.

⁷Siti Malehah, "Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Skripsi*, (Semarang: Intitut Agama Negeri Walisongo Semarang, 2010), hal. 32. Diakses pada 31 Mei 2017 pukul 15.08 WIB.

⁸Septia Rusiani, "Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal. 23. Diakses pada 31 Mei 2017 pukul 15.12 WIB.

keluarga (suami/istri). Secara otomatis tugas dan tanggung jawab mereka juga akan bertambah, jika sebelumnya menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas mereka bertambah dengan tugas keluarga yang berupa hak dan kewajiban suami istri, sebagaimana telah diatur dalam agama maupun UU Perkawinan.

Selain itu, banyak lagi perubahan yang harus mereka hadapi, seperti kebiasaan setiap hari bisa bermain dan belajar dengan teman-teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berganti kesibukan lain dengan suami atau istri mereka. Walaupun sebenarnya tidak semua begitu, karena ada suami yang tidak membatasi pergaulan istrinya yang masih kuliah dan dikarenakan hubungan mereka yang jarak jauh. Lalu bagaimana kesiapan psikologis mereka, bagaimana mental mereka ketika mereka ada masalah-masalah dalam keluarganya, bagaimana kesiapan materi mereka terutama pembiayaan kehidupan yang sudah bukan lagi *single* namun *double* dalam artian kebutuhan rumah tangga dan biaya perkuliahan tentunya tidak terbilang sedikit walaupun kebanyakan dari mereka suaminya sudah bekerja atau di luar kampus. Di samping faktor-faktor yang mendukungnya atau tidak mendukungnya atas pernikahan ini, semisal dari pihak orang tua setuju atau terpaksa, lalu bagaimana perubahan orang tua ketika dirinya sudah menikah apakah tetap menjalin hubungan baik, rengang atau bahkan menjauh. Lalu dari pihak lingkungan seperti teman, tetangga, atau bahkan dirinya merasa nyaman atau tidak, dan kenapa dirinya memilih menikah saat kuliah yang kebanyakan

mahasiswi untuk berorganisasi sambil kuliah saja kurang efektif, bahkan untuk makalah, biasanya masih ada yang sulit membagi waktu untuk mengerjakannya apalagi kalau sudah menikah akan lebih banyak lagi pekerjaan yang menguras waktu kita.

Pernyataan dari beberapa mahasiswi yang sudah menikah, “mengatur waktu kuliah bagi mahasiswi yang sudah memiliki anak dan bersuami jauh, anaknya saya titipkan ke ibu saya sampai pulang kuliah. Semisal ada tugas, maka akan saya kerjakan pada waktu kosong atau sambil menunggu jam perkuliahan selanjutnya, tapi kalau tugas itu belum selesai, maka akan saya kerjakan setelah anak saya tertidur pulas. Untuk masalah ekonomi, yang membiayai hidup saya dan anak saya adalah suami”.⁹

Keadaan psikologis dari info yang penulis peroleh,¹⁰ bahwasanya terkadang mereka merasa tidak enak hati dikarenakan ingin bermain ke sana ke mari dengan teman-temannya. Ingin berbelanja atau *shopping* bahkan kumpul teman-teman. Hal ini dalam masalah ekonomi sangat terbatas, karena uang yang diberikan dari suami sangat diperhitungkan sekali. Namun, tidak semua suami melarang istrinya begitu, karena penulis mendapat info dari salah satu narasumber, kalau dirinya tidak dilarang oleh suami untuk bermain dengan teman-temannya hanya saja dirinya yang harus sadar diri.

⁹Wawancara dengan “UJ” pada tanggal 12 April 2017, di kampus IAIN Purwokerto, pada pukul 10.37.

¹⁰Wawancara dengan “LD” pada tanggal 09 Maret 2017, di kampus IAIN Purwokerto, pada pukul 14.09.

Banyaknya perubahan dan perbedaan yang akan dihadapi inilah menuntut siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk melangkahkan diri menuju pernikahan pada masa studi agar siap bekal lahir maupun batin (bisa berupa keilmuan tentang hidup berumah tangga, finansial maupun mental) untuk menghadapi perubahan yang akan dialaminya setelah melangsungkan pernikahan. Persiapan bekal ini bertujuan agar suatu saat kehidupan rumah tangga yang akan dijalannya dapat berjalan lancar, studi yang ditempuh juga tidak akan terganggu dan tetap bisa meraih prestasi. Karena jika seseorang tidak menyiapkan bekal dengan matang, banyak fakta yang memperlihatkan kehancuran keluarga serta studi yang ditempuhnya.

Berdasarkan informasi yang ada, bahwa pernikahan pada masa studi banyak problematika yang ditemukan pada mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap kasus pernikahan pada mahasiswi. Selain itu, berdasarkan hasil studi pustaka diketahui bahwa selama ini belum ada yang meneliti tentang obyek kajian pernikahan dari segi pemetaan problematika. Dengan demikian, atas persoalan yang sudah penulis jabarkan, penulis akan mengangkat judul penelitian tentang **“Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)”**.

B. Definisi Oprasional

1. Problematika

Problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹¹ Jadi, problematika adalah permasalahan yang belum bisa diselesaikan.

2. Pernikahan

Sesuai UURI No. 01 tahun 1974 tentang perkawinan, mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, damai, tentram, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹² Menikah yang dimaksudkan disini adalah menikah ketika masih menuntut ilmu di perguruan tinggi (perkuliahan).

3. Mahasiswi

Menurut Ahmad Baziri, mahasiswi adalah sekelompok manusia yang berpikir ke depan, memiliki banyak akses intelektual dan moral untuk diekspresikan.¹³ Menurut Malik Fajar, mahasiswi sebagai anak usia muda yang miskin pengalaman. Namun pada suatu ketika beliau juga memberi pengertian dan menggolongkan mahasiswi sebagai “*The Best Human*

¹¹Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276.

¹²Moch. Asnawi, *Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan*, (Penghimpunan: Depag Jateng), hal. 5.

¹³Aula Nuriswati, “Problematika Akademik Mahasiswa STAIN Salatiga yang Sudah Menikah”, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012), hal. 24.

Material”.Jadi mahasiswi adalah seorang pelajar tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang setelah melalui diperguruan tinggi akan memiliki pengetahuan akademik maupun non akademik.¹⁴

Mengenai menikah saat kuliah, M. Fauzil Adhim dalam bukunya *Indahnya Pernikahan Dini* mengatakan bahwa menikah tidak akan mengganggu kemampuan dalam menyerap materi perkuliahan jika dalam pernikahan tersebut mencapai *wallness* (kesejahteraan jiwa)¹⁵ sesudah menikah.¹⁶ Tetapi ketika dalam pernikahan tersebut tidak bisa mencapai *wallness* (kesejahteraan jiwa), maka pernikahan tersebut bisa mengganggu studi. Bahkan pernikahan yang dilaksanakan akan cenderung berakhir dengan perceraian. Hal ini disebabkan karena kesiapan mental mereka dalam membangun sebuah keluarga belum matang.¹⁷

Tentang pernikahan yang berlangsung saat masih studi sebagaimana dikutip Mohammad Fauzil Adhim bahwa Hoffman juga berkata:

“sebagian mahasiswi sempat terganggu kuliahnya, tetapi sebagian besar tidak mengalami hambatan apa-apa dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Masa yang paling banyak menimbulkan hambatan kuliah adalah ketika memiliki anak pertama. Ini karena mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peran baru sebagai

¹⁴Aula Nuriswati, “Problematika Akademik Mahasiswa STAIN Salatiga yang Sudah Menikah”, *Skripsi*, ..., hal. 25.

¹⁵M. Fauzil Adhim, Zimbardo dan Gerrig mendefinisikan tentang *wallness* sebagai berikut: kesehatan yang optimal sehingga membentuk kemampuan untuk memfungsikan diri secara penuh dan aktif melampaui ranah fisik, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan lingkungan. Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, hal. 5.

¹⁶Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), hal. 6.

¹⁷Lukman A. Irfan, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah, Nikah*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), hal. 97.

orang tua, kebingungan bagaimana harus menghadapi perilaku bayi, serta perubahan fisik yang terasa mendadak”¹⁸

Walaupun sebagian orang dapat terganggu dalam perkuliahannya ketika dirinya baru pertama kali memiliki anak, tetapi pernikahannya dapat membuat kondisi psikis lebih tenang.¹⁹ Ini dapat membantu kemampuan otak lebih efektif sehingga dapat menelaah materi studi dengan lebih baik. dalam keadaan ini mendorong untuk memiliki kompetensi yang lebih tinggi. Hal yang terpenting bagi seseorang yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan adalah bagaimana caranya mengatur waktu untuk membagi kewajiban antara keluarga dan kuliah atau belajar. Karena apabila seseorang tidak pandai membagi waktu, bisa mengakibatkan salah satu kewajibannya terganggu. Dalam pengaturan waktu tersebut seseorang dituntut untuk berfikir lebih ekstra karena mempunyai beban tanggung jawab yang harus dipenuhi.²⁰

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini, penelitian merumuskan masalah penelitian, Bagaimana problematika pernikahan

¹⁸Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, ..., hal. 38-39.

¹⁹Fadli, “Pengaruh Pernikahan Dini terhadap ketenangan jiwa (studi terhadap tiga mahasiswa BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 20. Dapat dilihat di gilib uin-suka.ac.id, di akses pada 31 Mei 2017 pukul 15.50 WIB.

²⁰Rosyid Abdul Jamil, “Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016), hal. 3-4. di akses pada 28 April 2017 pukul 10.46 WIB.

empat mahasiswi bimbingan dan konseling islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan pemetaan problematika pilihan menikah pada mahasiswi dalam konteks psikologi, akademik dan ekonomi

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan akumulasi pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini bagi penulis, mengetahui lebih dalam lagi tentang problematika yang dihadapi oleh mahasiswi yang memilih menikah saat masih kuliah, bagi mahasiswi pada umumnya, memberikan informasi serta masukan ketika mereka akan memilih keputusan untuk menikah saat masih kuliah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian

yang akan diteliti. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang problematika menikah mahasiswa BKI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, akan tetapi, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang mempunyai kajian hampir sama, di antaranya:

Pertama, Skripsi mengenai “**Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1 Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi)**” oleh Muhsin Burhani Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dilakukan pada tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi akan dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka juga harus berkonsentrasi mengurus keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori Aksi dari Talcot Parsons dan teori Kapilaritas Sosial dari Arsene Dumont serta teori motivasi dari Psikologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan indepth interview terhadap informan. Fokus dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang beragama Islam, mengambil S1-Reguler, yang masih aktif kuliah dan telah menikah pada masa studi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasarkan pada teori *Hygiene-Motivator*, yaitu:

1. Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (intrinsik),
2. Motivasi yang datang dari luar dari mahasiswa (ekstrinsik).²¹

Kedua, Skripsi mengenai **“Dinamika Pernikahan Pada Mahasiswa S-1 Di Universitas Muhammadiyah Surakarta”** oleh Acep Aziz Ansori fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan latar belakang keluarga, manfaat dan dampak negatif pernikahan pada kalangan mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa S-1 yang sudah menikah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada dampak positif dan negatif dari pernikahan pada mahasiswa S-1. Dampak positif utamanya berupa kebahagiaan dan sikap dewasa yang timbul karena tuntutan pernikahan tersebut. Dampak negatif utamanya adalah tanggung jawab yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus sebagai seorang mahasiswi dan tanggung jawab di rumah sebagai suami atau istri, dikarenakan kesulitan dalam membagi waktu antara tugas di kampus dan tugas di rumah.²²

Ketiga, Skripsi mengenai **“Implikasi Pernikahan pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 2006-**

²¹Muhsin Burhani, “Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (studi deskriptif kualitatif tentang motivasi mahasiswa muslim S1-reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk Menikah Pada Masa Studi)”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), hal. xii. Dapat dilihat digilib-uns.ac.id, di akses pada 28 April 2017 pukul 11.00 WIB.

²²Acep Aziz Ansori, “Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015), hal. 1. Diakses pada 08 Oktober 2017 pukul 12.54 WIB.

2007)”, oleh Hadi Nur Rohman fakultas pendidikan agama islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2006, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang implikasi pernikahan pada masa studi terhadap prestasi belajar yang diraih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian para mahasiswa fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan tahun 2006-2007. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perkembangan hasil yang diraih setelah menikah tidak ada yang menurun, tetapi setidaknya tetap bertahan bahkan semakin meningkat, (2) perkembangan keaktifan dalam mengikuti perkuliahan setelah menikah bervariasi, ada yang semakin aktif, menurun, sama-sama aktif, dan ada yang sama-sama sering bolos kuliah baik sebelum maupun sesudah menikah, (3) pernikahan dapat mempengaruhi studi dalam tiga hal yaitu motivasi, keaktifan, serta perubahan gaya belajar, (4) pernikahan tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi yang diraih, akan tetapi pernikahan berpengaruh terhadap beberapa faktor keefektifan belajar yang pada akhirnya baru dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.

Dari ketiga skripsi tersebut jelas akan jauh berbeda dengan apa yang menjadi kajian penelitian pada skripsi ini, baik dari segi pendekatan, jenis penelitian, sudut pandang, subyek penelitian, maupun tujuan dalam penelitian. Pada skripsi pertama meski sama-sama meneliti tentang menikah saat kuliah, namun lebih cenderung pada motivasinya

menggunakan teori Aksi dari Talcot Parsons dan teori Kapilaritas Sosial dari Arsene Dumont serta teori motivasi dari Psikologi.

Kalau pada skripsi kedua, meski juga meneliti tentang pernikahan pada mahasiswa lebih fokus ke manfaat dan dampak negatif pernikahan pada kalangan mahasiswa, menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara. Serta pada skripsi ketiga, juga meneliti tentang pernikahan yang lebih berfokus terhadap implikasi pernikahan pada masa studi terhadap prestasi belajar yang merupakan penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dengan pendekatan psikologis, Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jadi sejauh pengetahuan penelitian yang penulis lakukan merupakan yang pertama.

Dari hasil kajian pustaka, dapat diidentifikasi perbedaan riset-riset terdahulu dengan penulis, yaitu “**Problematika Menikah Mahasiswa (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**”. subjek yang akan penulis kaji disini adalah mahasiswa semester empat dan delapan yang berada di prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa problematika yang dialami oleh mereka yang sudah menikah saat masih kuliah, di antaranya; problem akademik, problem psikologis, dan problem ekonomi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual dan operasional, pokok masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, literature review, dan sistematika penulisan.

BAB II Problematika Menikah Mahasiswa (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto) yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama definisi problematika, pernikahan, mahasiswi, yang terdiri dari; pengertian mahasiswi, tugas pokok mahasiswi, peran mahasiswi, problematika mahasiswi yang sudah menikah, dan teori pernikahan. Sub bab kedua tentang definisi problematika, yang terdiri dari; problematika akademik, psikologis, dan ekonomi.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV Laporan hasil penelitian dengan Problematika Menikah Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Beberapa problematika yang dialami subjek penelitian penulis dapat diidentifikasi dengan pendekatan problematika akademik, problematika ekonomi, dan problematika psikologis. Masing-masing subjek memiliki karakteristik dan problematika masing-masing dalam beradaptasi dengan kehidupan keluarga dan kehidupan kampus.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai problematika menikah mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), dan hal tersebut ada tiga problem yaitu, problematika akademik, problematika psikologis, dan problematika ekonomi.

1. Problematika Akademik

Dari keempat informan di atas yang sudah di uraikan pada BAB IV, mahasiswa yang menikah terkait akan problematika akademik, tidak semua mengalaminya, karena hasil wawancara menyimpulkan bagi yang bersuami jauh dekat itulah memicu problematika dalam akademiknya. Dikarenakan ketika suami jauh maka dia hanya seorang diri yang membagi waktu antara perkuliahan dan anak. Tanggung jawab mahasiswi terkait dengan prestasinya juga dengan perkembangan anaknya itu sama-sama penting bagi yang sudah memiliki anak. Sehingga jika suami jauh lebih

membebankan dirinya untuk membagi waktu sedangkan untuk yang bersuami dekat ini akan lebih menguntungkan dikarenakan bisa menjadi teman dalam mengerjakan bahkan membantu tugas-tugas perkuliahannya. Subjek yang mengalami problematika akademik yaitu YS, karena suami YS bekerja diluar kota sehingga dirinya harus bertanggung jawab sebagai ayah untuk anaknya ketika ayahnya tidak dirumah, sebagai ibu untuk anaknya dan juga sebagai mahasiswi. Tentu hal ini terkadang membuat dirinya sulit untuk membagi waktu belajarnya.

2. Problematika Psikologis

Dari keempat informan di atas yang sudah di uraikan pada BAB IV, mahasiswi yang menikah terkait akan problematika Psikologis, mereka lebih kepada kematangan emosionalnya, karena jika emosional mereka sudah matang, mereka akan lebih mengkritisi setiap ada permasalahan, sehingga rasa tertekan, atau tidak nyaman dalam hati lebih terforsir lagi. Satu banding tiga informan yang sudah matang dalam emosionalnya yaitu LD. LD mahasiswi yang sudah menikah dengan umur paling muda di antara informan lainnya.

3. Problematika Ekonomi

Dari keempat informan di atas yang sudah di uraikan pada BAB IV, mahasiswa yang menikah terkait akan problematika ekonomi, tidak semua mengalaminya, tetapi hal ini hanya satu banding tiga informan yaitu LD, karena satu informan walaupun masih terlalu muda untuk menikah dan dia termasuk dalam sifat yang introvet yang biasanya sifat introvet itu akan

lebih menerima sehingga informan ini merasa selalu berkecukupan atas dasar mensyukuri. Di tambah keterpautan umur antara dia dan suaminya yang cukup jauh, hal ini menambah kehormatannya atas status suaminya. Tetapi dari tiga informan di atas, tidak hanya managemennya melainkan kebutuhan untuk membagi dalam uang perkuliahan, kesehariannya dan anaknya bagi yang sudah memiliki anak.

B. Saran-saran

Dalam hal ini penulis menyarankan kepada mahasiswa yang belum menikah, khususnya mahasiswa IAIN Purwokerto prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Demi kenyamanan dan kesejahteraan psikologis dalam melakukan perkuliahan, hendaknya:

1. Memahami terlebih dahulu sifat dan emosi yang ada pada dirinya, karena ini sangat mempengaruhi kematangan emosional setelah menikah, sehingga ketika emosional individu yang sudah matang, mereka akan lebih kritis di setiap mendapat problematika yang nantinya akan mengurangi ledakan-ledakan amarah yang tidak diinginkan.
2. Kepada para civitas akademika IAIN Purwokerto dan praktisi konseling, agar memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa IAIN Purwokerto untuk menyiapkan kedewasaan, baik mental, material, maupun spiritual, dalam mengarungi kehidupan, khususnya kehidupan berumah tangga.
3. Kepada para peneliti yang selanjutnya akan mendalami persoalan yang sama dengan penulis, diharapkan dapat menghasilkan temuan dan sudut pandang baru dalam membahas persoalan tersebut. Dengan adanya sudut

pandang baru, diharapkan pembaca akan bertambah kekayaan intelektualnya sehingga bisa memahami persoalan tersebut dengan paradigma yang luas.



Daftar Pustaka

- Abidin, Mas'ood. *Permasalahan dan Bimbingan Pernikahan dalam Islam*. Dapat dilihat di Masoedabidin.com.
- Adhim, M. Fauzil, Zimbardo dan Gerrig. mendefinisikan tentang *wallness* sebagai berikut: kesehatan yang optimal sehingga membentuk kemampuan untuk memfungsikan diri secara penuh dan aktif melampaui ranah fisik, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan lingkungan. Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2008. *Indahnya Pernikahan Dini*, (Yogyakarta: Pro-U Media).
- Anisaningtyas, Galuhpritt, Yulianti Dwi Astuti. "Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1 (*Marriage Among Undergraduate Students*), dalam *Jurnal Proyeksi Vol. 6(2)*.
- Ansori, Acep Aziz. 2015. "Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1", *Skripsi*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Apriliyanto. 2008. *Problematika Menikah Saat Kuliah (Studi Kasus Mahasiswa STAIN Purwokerto)*, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Islam Negeri Purwokerto.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- Chaplin. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, (Bandung: pustaka setia).
- Dariyo, Agoes. Juni 2004. "Pengembangan Tentang Penelitian Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa", *jurnal Psikologi vol. 2 No. 1*.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Fadli, 2005. "Pengaruh Pernikahan Dini terhadap ketenangan jiwa (studi terhadap tiga mahasiswa BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Geldard, Kathryn, David Geldard. 2010. *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)

Habibahi, Umi dkk. "Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik", dalam *Jurnal of Elementary Education Vol. 1(1)*.

<https://idtesis.com/pengertian-pemetaan-geomapping-dalam-proses-pengumpulan-data/>

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Irfan, Lukman A. 2007. *Seri Tuntunan Praktis Ibadah, Nikah*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani).

Jamil, Rosyid Abdul, 2016. "Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah)

Latif, Asnawi.2009. "Problematika Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Desa Kalitapen Kecamatan Purwojati Banyumas)", *Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto).

Malehah, Siti. 2010. "Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Skripsi*, (Semarang: Intitut Agama Negeri Walisongo Semarang).

Moch. Asnawi, *Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan*, (Penghimpunan: Depag Jateng).

Muhsin Burhani, 2008. "Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (studi deskriptif kualitatif tentang motivasi mahasiswa muslim S1-reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk Menikah Pada Masa Studi)", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), hal. xii. Dapat dilihat digilib-uns.ac.id.

Nurfitriana, Pipit. 2016. Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, (Surakarta: Progam Studi Psikologi)

Nuriswati, Aula. 2012. "Problematika Akademik Mahasiswa STAIN Salatiga yang Sudah Menikah", *Skripsi*, (Salatiga: STAIN Salatiga).

Peran Mahasiswa dalam Pembangunan, (Disampaikan dalam PPA UMS, 2007/2008).

- Putri, Anggia, Meita Santi Budiani, 2012. "Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa yang Bekerja", *Jurnal Ilmiah Progam Studi Psikologi*, (Universitas Negeri Surabaya).
- Reber, Arthur S, Emily S. Reber. 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rusiani, Septia. 2013. "Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Setyawan, Jefri dkk. 2016. "Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur", dalam *Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 07(02)*, (Surabaya: Psikologi Universitas Negeri Surabaya)
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2008. *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES Indonesia Anggota)
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga)
- Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi).

IAIN PURWOKERTO